

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang dalam belajar atau menjalani pendidikan di sebuah perguruan tinggi yang terdiri akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan yang paling umum adalah universitas (Hartaji, 2012, hlm. 5). Seorang mahasiswa termasuk pada kategori tahap perkembangan usia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini termasuk pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Tugas perkembangan pada rentang usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012, hlm. 27).

Memasuki jenjang usia dewasa awal yang dimulai pada usia 18 tahun, ada tugas perkembangan yang baru pula. Tuntutan tugas perkembangan ini mendorong perubahan pada diri individu. Individu yang berada pada masa transisi perlu melakukan penyesuaian diri pada situasi baru. Saat memasuki masa dewasa awal individu akan masuk ke dalam jenjang Perguruan Tinggi. Individu yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi. Kelanjutan pendidikan ini memberikan peluang kepada individu untuk mengalami perubahan status dari siswa menjadi mahasiswa. Dengan adanya perubahan status ini tentunya mahasiswa perlu melakukan penyesuaian pada situasi-situasi baru. Ketika mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru maka ia dapat mencapai perkembangan yang optimal. Namun, penyesuaian pada situasi baru ini sangat mungkin timbul berbagai permasalahan pada mahasiswa yang bersangkutan.

Mahasiswa yang gagal menyelesaikan masalahnya dan melakukan penyesuaian terhadap kejadian yang menekan individu akan memicu timbulnya berbagai emosi negatif. Pennebaker, dkk (dalam Theresia & Nida, 2011, hlm. 92) menyebutkan peristiwa yang menekan mahasiswa adalah perpisahan dengan orang tua, perpisahan dengan sahabat, perpindahan tempat tinggal, perubahan

sistem pendidikan, dan pertentangan sistem nilai. Beberapa hal tersebut berkaitan dengan banyaknya perubahan yang dialami baik dari segi perubahan lingkungan, sosial dan akademik. Berbagai perubahan yang dialami mahasiswa kemudian diikuti dengan banyaknya tuntutan yang mahasiswa dapat, sehingga menyebabkan munculnya beragam masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni (dalam Ariyanti, S.L. 2017, hlm. 1) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan menunjukkan tuntutan tugas yang semakin banyak yang harus diselesaikan tepat waktu menyebabkan mahasiswa mengalami tekanan. Individu yang berada dalam situasi tertekan akan lebih cepat marah, sehingga perkataan yang diucapkan dapat membuat orang di sekitarnya tersinggung bahkan sakit hati, selain itu perbedaan pendapat, kritikan teman mengenai fisik atau penampilan, sikap teman yang tidak peduli juga akan menyebabkan sakit hati. Seseorang yang sakit hati dengan perilaku orang lain akan merasa lebih sulit untuk memaafkan dan menunjukkan seperti perilaku seperti menghindar apabila bertemu dengan orang yang membuatnya sakit hati. Berdasarkan fenomena di atas, ketika mahasiswa berada pada situasi yang membuat diri tertekan, maka akan berdampak terhadap hubungan sosialnya. Salah satu nilai penting agar hubungan dengan orang lain tetap positif adalah memaafkan kesalahan yang orang lain lakukan. Seperti yang ditegaskan oleh Fincham, dkk (dalam Dayakisni, dkk. 2009) pemaafan dapat memperbaiki suatu hubungan. Suatu hubungan yang mengalami masalah akan lebih mudah untuk menjadi baik ketika salah satu individu mau memaafkan kesalahan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Kusprayogi dan Nashori (2016, hlm. 14) dengan seorang mahasiswi berusia 23 tahun Fakultas Psikologi pada suatu universitas, menunjukkan data mahasiswa tersebut merasa marah dan tidak dapat memaafkan suatu situasi, padahal kejadian itu sudah terjadi lama sekali. Namun, terkadang mahasiswa tersebut tiba-tiba mengingatnya dan hal itu menimbulkan perasaan sangat tidak nyaman baginya. Mahasiswa tersebut menyatakan ia merasa marah, merasa benci, dan akhirnya merasa stres dan kurang dapat mengontrol diri.

Kasus yang dimuat berdasarkan data dari media massa di Indonesia, dalam detiknews oleh Gandapurnama dinyatakan M (18), mahasiswa perguruan tinggi

swasta (PTS) terkenal di Bandung membunuh teman satu kost lantaran sakit hati. Pelaku mengaku tersinggung dengan perkataan korban, yang menuduhnya sebagai pencuri. Pelaku yang merasa sangat marah dengan korban kemudian, merencanakan untuk membunuh korban. Kasus lain dikutip dari Rizal dalam *idntimes.com*, seorang mahasiswa dengan insial R (20) membunuh dosennya sendiri Nuraeni (63). Motif pembunuhan ini ialah karena pelaku menyimpan dendam terhadap dosen UMSU tersebut karena korban pernah memberikan nilai buruk pada pelaku. Begitu juga yang terjadi dengan mahasiswa Universitas Negeri Makassar dalam *DetikNews* (2012), tawuran mahasiswa yang mengakibatkan tewasnya dua orang karena tersangka mengaku dendam. Dari beberapa kasus menunjukkan jika kegagalan interaksi sosial mahasiswa ini dapat berdampak terhadap sakit hati, marah, dan dendam dapat menimbulkan tindak kekerasan bahkan berujung pada kematian.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Ariyanti, 2017, hlm. 2) menunjukkan beberapa mahasiswa mengakui jika ia belum mencapai kesejahteraan dalam hidupnya karena permasalahan dalam perkuliahan yang ternyata berpengaruh pada hubungan sosial individu dengan orang lain. Kegiatan akademik yang juga ditambah dengan kegiatan non-akademik membuat menurunnya hubungan sosial.

Menurut Rostiana (dalam Kusprayogi dan Nashori, 2016, hlm. 13), jika seseorang kurang terampil menjalin hubungan sosial maka konflik interpersonal akan mudah terjadi pada individu tersebut. Dampak buruk yang diterima seseorang dalam sebuah konflik interpersonal yaitu, trauma, marah, benci, dendam, bersikap pasif, hilangnya kepercayaan dan semangat, tidak ingin bertemu orang yang menyakiti (menghindar), cemas, khawatir, takut, stres, depresi dan sejenisnya. (Nashori dkk, dalam Wahyu, 2017, hlm. 4). Menurut Arif (dalam Ariyanti, S.L. 2017, hlm. 3), meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Droll (dalam Wardhati & Faturochman, tanpa tahun, hlm. 1) menyatakan pemaafan merupakan bagian dan kemampuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Pemaafan sebagai rasa bersedianya individu untuk

meninggalkan rasa marah, pandangan negatif, dan perilaku tidak peduli terhadap orang yang telah menyakitinya dengan tidak adil (Enright dalam Kusprayogi dan Nashori, 2016, hlm. 15).

Berdasarkan hasil studi empiris dari beberapa peneliti menunjukkan pemaafan memiliki manfaat untuk kesehatan fisik (Worthington, dkk., 2007, hlm. 292), kesehatan mental (Toussaint & Webb, 2005, hlm. 352), dan kesejahteraan (*well-being*) (Karremans, 2003, hlm. 1012). Memberikan maaf dapat memperbaiki hubungan interpersonal yang berdampak pada individu merasa tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi (Brown dan Phillips 2005; Gradisek 2012; Maltby, dkk. 2005; Sastre 2003) intensitas emosi negatif yang lebih rendah (Chan 2009). Penelitian terkait pemaafan dengan *psychological well-being* dan *emotional well-being* telah diteliti dengan hasil adanya hubungan (Raudatussalamah dan Susanti, 2014, hlm. 226)

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif merujuk pada kepuasan hidup secara umum yang dikombinasikan dengan banyaknya emosi positif yang dialami dan sedikitnya emosi negatif yang dialami. Ketika individu lebih sering merasakan emosi positif daripada emosi negatif dan merasa puas dengan kehidupannya, individu tersebut sudah bisa dikatakan sejahtera (Coon dan Mitterer dalam Rinasti, 2006, hlm. 1).

Penelitian terkait pemaafan pada mahasiswa yang berada dalam perkembangan dewasa awal ini masih jarang dilakukan, sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut. Dengan mempelajari hubungan pemaafan dengan kesejahteraan subjektif diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih jauh bagaimana kedua hal tersebut berhubungan pada mahasiswa. Dengan diketahui hubungan pemaafan dengan kesejahteraan subjektif, pemberian layanan bimbingan dan konseling pada mahasiswa diperlukan untuk mendorong mahasiswa meningkatkan kesejahteraan subjektif, dengan meningkatkan juga kemampuan pemaafan mahasiswa, yang pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam mencapai potensi diri secara optimal. Dengan mempertimbangkan pemaafan menjadi sikap/ pembawaan mahasiswa dalam menanggulangi menghadapi setiap stresor yang dialami, maka pemaafan dapat menjadi sumber daya bagi individu. Pemaafan diharapkan mampu

mengurangi risiko permasalahan yang berdampak juga pada bidang pribadi, social bahkan akademik mahasiswa sehingga dapat tercapainya kelancaran perkuliahan bagi mahasiswa. Tujuan bimbingan dan konseling pada mahasiswa adalah terselenggara dan terpenuhinya keperluan jasa pelayanan pendataan, informasi, dan konsultasi para mahasiswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, sehingga tercipta suatu kemudahan bagi terselenggarakannya proses pendidikan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan program pendidikan di perguruan tinggi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan profesional (Taufiq, 2011).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pemaafan memiliki manfaat untuk kesehatan fisik (Worthington, dkk., 2007, hlm. 292), kesehatan mental (Toussaint & Webb, 2005, hlm. 352), dan kesejahteraan (*well-being*) (Karremans, 2003, hlm. 1012). Penelitian terkait pemaafan dengan *psychological well-being* dan *emotional well-being* telah diteliti dengan hasil adanya hubungan (Raudatussalamah dan Susanti, 2014, hlm. 226). Dikaitkan dengan kesejahteraan subjektif maka dengan memiliki tingkat pemaafan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif yang dapat dicapai ketika individu mampu memaafkan pelaku yang pernah menyakiti. Berdasarkan pemaparan tersebut maka rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran pemaafan mahasiswa tingkat satu di Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2018/ 2019?
2. Seperti apa gambaran kesejahteraan subjektif mahasiswa tingkat satu di Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2018/ 2019?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa tingkat satu di Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2018/ 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemaafan dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Adapun tujuan penelitian secara khusus diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran pemaafan mahasiswa tingkat satu di Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2018/ 2019.
2. Mendeskripsikan gambaran kesejahteraan subjektif mahasiswa tingkat satu di Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2018/ 2019.
3. Mendeskripsikan hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa tingkat satu Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2018/ 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai hubungan pemaafan dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bisa dijadikan salah sumber acuan dalam upaya peningkatan pemaafan dan kesejahteraan subjektif mahasiswa, terutama di Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya memiliki bukti mengenai kondisi nyata pemaafan dan kesejahteraan subjektif mahasiswa sehingga dapat dikembangkan layanan untuk meningkatkan pemaafan dan kesejahteraan subjektif mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi disusun menjadi lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian pustaka yang menguraikan konsep dasar pemaafan, konsep dasar kesejahteraan subjektif dan keterkaitan pemaafan dan kesejahteraan subjektif, dan penelitian terdahulu. Bab III berisi metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik

pengumpulan data dan analisis data. Baab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi paparan profil dari kedua variabel yang diteliti, analisis hubungan antar kedua variabel yang diteliti dan pembahasan dari hasil penelitian. Bab V berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan.